

PROGRAM PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES MELALUI PHBS DALAM PENINGKATAN SANITASI PADA PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN

Scabies Disease Prevention Program Through PHBS in Improving Sanitation at Manbaul Ulum Islamic Boarding School, Banjarmasin City, South Kalimantan

Umi Hanik Fetriyah¹, Eirine EM Gaghauna¹, Rian Tasalim¹, Ni Ketut Widiantari¹, Dilla Putri Ramadani¹, Hamsudin Ramadani¹, Muhammad Fahmi¹, Rahmawati¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia

*Korespondensi: niketutwidian03@email.com

Diterima: 04 Agustus 2024

Dipublikasikan: 14 November 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya penting dalam meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat melalui edukasi mengenai praktik hidup sehat. Riset Kesehatan Dasar 2007 menetapkan sembilan indikator PHBS, termasuk tindakan preventif seperti persalinan oleh tenaga kesehatan dan penggunaan jamban sehat. Namun, tantangan kesehatan seperti skabies, penyakit kulit menular yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*, masih sering ditemui, terutama di komunitas dengan sanitasi buruk, termasuk pesantren. Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, prevalensi skabies cukup tinggi, terutama di kalangan santri baru. Pengetahuan dan perilaku kesehatan santri menjadi faktor penting dalam pencegahan skabies. Oleh karena itu, intervensi edukasi dan promosi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik higiene guna menurunkan angka kejadian skabies.

Tujuan: PkM ini bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan PHBS serta pengetahuan santri mengenai skabies di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Fokus utama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi skabies dan merancang intervensi promosi kesehatan yang efektif.

Metode: PkM ini menggunakan metode edukasi promosi kesehatan melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan distribusi materi cetak. Evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku santri.

Hasil: Hasil pre-test menunjukkan peningkatan pengetahuan santri dari rata-rata 93% menjadi 98%, mencerminkan pemahaman yang kuat mengenai pencegahan skabies.

Simpulan: Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya PHBS.

Kata kunci: PHBS, skabies, edukasi kesehatan, pesantren, sanitasi.

ABSTRACT

Introduction: Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an important effort to improve the health of individuals and communities through education on healthy living practices. The Basic Health Research of 2007 established nine indicators of PHBS, including preventive actions such as childbirth by health professionals and the use of healthy latrines. However, health challenges such as scabies, a contagious skin disease caused by the parasite *Sarcoptes scabiei*, are still frequently encountered, especially in communities with poor sanitation, including pesantren (Islamic boarding schools). At Pondok Pesantren Manbaul Ulum, the prevalence of scabies is quite high, particularly among new students. The knowledge and health behaviors of the students are important factors in the prevention of scabies. Therefore, educational interventions and health promotion are necessary to improve knowledge and hygiene practices to reduce the incidence of scabies.

Objectives: This community service program aims to evaluate and improve Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) as well as the knowledge of students regarding scabies at Pondok Pesantren Manbaul Ulum. The main focus is to identify the factors influencing the prevalence of scabies and to design effective health promotion interventions.

Methods: This community service program employs health promotion education methods through training, group discussions, and the distribution of printed materials. Evaluation is conducted to measure changes in students' knowledge and behavior.

Results: The pre-test results showed an increase in students' knowledge from an average of 93% to 98%, reflecting a strong understanding of scabies prevention.

Conclusion: This increase in knowledge demonstrates the effectiveness of the educational program in raising students' awareness of the importance of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS).

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), scabies, health education, pesantren (Islamic boarding schools), sanitation.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat (Isnainy, dkk, 2020).

Berawal dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, ada sembilan indikator PHBS yang ditetapkan sebagai indikator perilaku masyarakat. Sembilan indikator tersebut adalah Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan; Bayi usia 0-6 bulan diberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif; Penimbangan bayi balita; Tidak ada orang yang merokok di dalam rumah; Setiap hari melakukan aktivitas fisik cukup; Setiap hari mengonsumsi buah dan sayur cukup; Rumah tangga menggunakan air bersih; Individu menggunakan jamban sehat; Cuci tangan pakai sabun dengan benar (Sugita, I. W., dkk, 2024).

Scabies adalah infeksi kulit menular yang disebabkan oleh sejenis parasit kutu. Penyakit ini menempati posisi ketiga dari dua belas penyakit kulit yang paling umum di Indonesia. Prevalensi scabies cenderung tinggi di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan interaksi sosial yang intens, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap santri, pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Pengetahuan dan sikap individu sangat penting dalam upaya pencegahan, termasuk menerapkan praktik kebersihan pribadi yang baik untuk menghindari infeksi scabies, serta memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit ini Setyorini, A., & Lutfah, R. (2022). Hal tersebut sangatlah mempengaruhi keadaan santri baik fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi hubungan bersosialisasi dengan teman-temannya. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Di beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1987) prevalensi skabies dipuskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 1986 adalah 4,6% - 12,95% dan menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Peneliti menunjukkan bahwa 15% - 22,5% dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa santri sering mengalami masalah kesehatan kulit baik karena parasite maupun jamur. Masalah ini dapat dipicu karena kurangnya sanitasi lingkungan yang baik, kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung.

Penyakit kulit scabies dapat dengan mudah menyebar di antara anggota komunitas yang tinggal bersama, sehingga pengobatannya perlu dilakukan secara bersamaan dan menyeluruh untuk semua individu serta lingkungan di dalam komunitas yang terinfeksi (Mayrona, 2018).

Kebanyakan santri yang terkena penyakit skabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan dipondok pesantren membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertular penyakit skabies hal tersebut dapat dibuktikan dengan lebih banyaknya prosentasi santri yang mengalami masalah scabies adalah santri baru di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan dan pengetahuan terhadap penyakit skabies dapat mempengaruhi kejadian skabies. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan promosi kesehatan terhadap perilaku kesehatan dan pengetahuan, juga dapat memberi pengaruh terhadap penurunan kejadian skabies. Intervensi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan personal hygiene dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah promosi kesehatan.

METODE

Metode edukasi promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan individu serta komunitas mengenai perilaku sehat dan pencegahan penyakit dengan merencanakan intervensi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan personal hygiene, kemudian melaksanakan implementasi dalam mengatasi masalah tersebut dengan Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui PHBS Dalam Peningkatan Sanitasi Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan menggunakan media berupa materi dan media poster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu penyakit infeksi yang paling sering terjadi di pesantren adalah penularan scabies. Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh seekor tungau (kutu/mite) yang bernama *Sarcoptes scabiei*. Scabies sangat mudah menular jika kontak langsung dengan penderita. Scabies menyebabkan gatal di kulit seperti di sela-sela jari, siku dan selangkangan (Hidayat et al., 2022). Upaya untuk mencegah scabies dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, yang mencakup perilaku sehat terkait diri sendiri, lingkungan, dan perawatan kebersihan pribadi. Penyebaran scabies dapat terjadi, terutama dalam lingkungan yang padat seperti pesantren. Pesantren sering kali memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, dan kondisi yang kurang terawat, sanitasi yang buruk, kelembaban yang tinggi di dalam kamar, serta pencahayaan yang tidak memadai dapat meningkatkan insiden scabies di pesantren (Wulandari et al., 2023).

Untuk itu perlu adanya Kegiatan tentang Pencegahan Penyakit Scabies Melalui PHBS dalam peningkatan sanitasi pada pondok pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Monitoring yang dilakukan dengan observasi langsung pada saat penyuluhan dengan melihat interaksi antara peserta dengan pemateri saat penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan melalui evaluasi pre test dan post test terkait materi. Pendidikan Kesehatan mengenai Pencegahan Penyakit Scabies Melalui PHBS dikalangan remaja. Kegiatan ini memberikan informasi

mengenai bahaya dan dampak dari penyakit scabies di kalangan remaja. Selama kegiatan tersebut didampingi oleh Ustad. Pencegahan Penyakit Scabies Melalui PHBS di kalangan remaja memberikan informasi mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh Tungau *Sarcoptes scabiei* di kalangan remaja.



Gambar 1. Kegiatan edukasi

Kegiatan ini dihadiri oleh Ustad, rata-rata kelas 11 dengan jumlah peserta 30 siswa tetapi yang kami gunakan responden hanya 15 orang. Sebagian besar siswa mengatakan sudah memahami apa yang dimaksud bahaya scabies dan penyebab, dampak, bagaimana cara pencegahannya. Siswa dapat menjawab dengan benar sebagian pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Pengetahuan siswa mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta bahayanya penyakit scabies pada tubuh terutama bagian kulit. Monitoring dilakukan dengan observasi langsung pada saat penyuluhan dengan melihat interaksi antara peserta dengan pemateri saat penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan evaluasi pre-test dan post-test terkait materi. Berikut data hasil pre-test dan post-test.

Tabel 1. Pre-Test

No	Nama	Kelas	Score
1.	An. M. R	11 B	100
2.	An. A. A	11 B	100
3.	An. M. I	11 B	100
4.	An. A. H	11 B	80
5.	An. M. R	12 B	100
6.	An. K. N	11 A	100
7.	An. M. R	10 B	100
8.	An. M. D	10 B	80
9.	An. M. N	11 B	90
10.	An. M. A	11 B	100
11.	An. Z. A	11 B	90
12.	An. M. N	11 B	100
13.	An. H. N	11 B	80
14.	An. N	11 B	90
15.	An. A	11 B	90
	Rata – Rata	Jumlah	93

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil pre-test Tingkat pengetahuan pada siswa pondok pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dengan nilai rata-rata 93% Dimana nilai terendah 80% dan nilai tertinggi 100%.

Tabel 2. Post-Test

No	Nama	Kelas	Score
1.	Nama	11 B	100
2.	An. M. R	11 B	100
3.	An. A. A	11 B	100
4.	An. M. I	11 B	90
5.	An. A. H	12 B	100
6.	An. M. R	11 A	100
7.	An. K. N	10 B	100
8.	An. M. R	10 B	100
9.	An. M. D	11 B	90
10.	An. M. N	11 B	100
11.	An. M. A	11 B	100
12.	An. Z. A	11 B	100
13.	An. M. N	11 B	90
14.	An. H. N	11 B	100
15.	An. N	11 B	100
	Rata – Rata	Jumlah	98



Gambar 2. Dokumentasi foto bersama dengan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Foto penyerahan poster.



Gambar 4. Foto bersama dosen pembimbing.

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil pre-test Tingkat pengetahuan pada siswa pondok pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dengan nilai rata-rata 98% Dimana nilai terendah 90% dan nilai tertinggi 100%. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka sejalan dengan PkM (Wahyuni, Y. P., dkk, 2024). yang berjudul Edukasi Pencegahan Infeksi Scabies Di Pondok Pesantren Modern. Yang mana di sana juga memberikan Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik, serta media seperti presentasi *Power Point* dan *leaflet*, program ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Media promosi kesehatan memiliki keunggulan dalam menarik perhatian dan memberikan informasi kepada santriwan dan santriwati mengenai scabies. Penggunaan media tersebut dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap santri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketahanan kesehatan dan pendidikan mereka.

SIMPULAN

Dari data pre-test yang disajikan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa Pondok Pesantren Manbaul Ulum antara dua periode pre-test yang berbeda. Rata-rata nilai siswa pada pre-test pertama adalah 93%, sedangkan pada pre-test kedua meningkat menjadi 98%. Ini menunjukkan bahwa ada kemajuan yang jelas dalam pemahaman atau kemampuan siswa antara kedua periode tersebut. Pada pre-test pertama, nilai siswa bervariasi dari 80% hingga 100%. Sementara itu, pada pre-test kedua, rentang nilai terendah meningkat menjadi 90%, dengan nilai tertinggi tetap di 100%. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya rata-rata nilai yang meningkat, tetapi juga bahwa nilai terendah siswa pada pre-test kedua lebih tinggi dibandingkan pre-test pertama, mengindikasikan bahwa siswa dengan nilai terendah juga menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan mereka. Secara keseluruhan, peningkatan dalam rata-rata nilai dan nilai terendah mencerminkan kemajuan yang konsisten di antara siswa dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang diuji.

UCAPAN TERIMA KASIH

PkM ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Banjarmasin, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan program edukasi ini. Terima kasih juga kepada tim peneliti dan tenaga kesehatan yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program promosi kesehatan ini. Kami juga menghargai partisipasi aktif dari para santri yang telah mengikuti program dengan antusiasme tinggi. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup di lingkungan pesantren.

REFERENSI

- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33-38.
- Isnainy, U. C. A. S., Zainaro, M. A., Novikasari, L., Aryanti, L., & Furqoni, P. D. (2020). Pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SMA negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 27-33.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(1), 100-112.
- Setyorini, A., & Lutfah, R. (2022). The Education and Counseling for Scabies Prevention: Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Scabies. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 1(1), 8-16.
- Sugita, I. W., Gosal, A., Pratiwi, A. M., Aditya, R., Suleman, P., Pusi, S. Y., ... & Hafid, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(2), 824-829.
- Wahyuni, Y. P., Ramadhani, I., & Chairani, A. (2024). Edukasi Pencegahan Infeksi Scabies Di Pondok Pesantren Modern. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2197-2208.

Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(1), 101-109.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.